

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam sebagai umat Nabi Muhammad, penutup nabi-nabi sebelumnya, meyakini dengan segenap hati bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. melalui perantara malaikat Jibril semata-mata merupakan mukjizat dan karunia yang agung. Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi semua makhluk diturunkan oleh Allah dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medianya. Sebagai sebuah kitab suci, Rasulullah patut untuk menyerukan umatnya agar senantiasa belajar, membaca, dan mengkaji kandungan isi Al-Qur'an tersebut, karena pada hakikatnya, Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran seperti hukum, sejarah, dan ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman bagi manusia.

Sejarah mencatat bahwa Islam berkembang dari masa ke masa, khususnya dalam bidang perluasan wilayah yang terjadi semenjak awal kemunculannya hingga puncaknya pada masa kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan ditandai penaklukan Konstantinopel. Penerjemahan Al-Qur'an juga dilakukan sejalan dengan perkembangan tersebut. Salah satunya adalah terjemahan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Robert of Ketton (Robertus Ketenensis) pada tahun 1143 M dengan judul *Lex Mahumet Pseudoprophete*. Terjemahan ini merupakan penggagas terjemahan Al-Qur'an di kalangan orientalis dan masih menjadi referensi penting sampai abad ke-16 M di barat.¹

¹ Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (Juli, 2017): 25, <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1355>.

Terdapat karya-karya lain setelah terjemahan Al-Qur'an karya Robert of Ketton, yaitu: (1) terjemahan Al-Qur'an yang berjudul *Machumetis, Saracenorum Principis, Eiusque Successorum Vitae, ac Doctrina, Ipseque Alcoran, que Valent Auentico Legum Divinarum Codice Agareni et Turcae* oleh Theodor Buchmann pada tahun 1550 M; (2) terjemahan Al-Qur'an yang berjudul *L'Alcoran de Mahomet* oleh Andre du Ryer pada tahun 1647 M; (3) terjemahan Al-Qur'an yang berjudul *The Alcoran of Mahomet* oleh Alexander Ross pada tahun 1649 M; (4) terjemahan Al-Qur'an yang berjudul *The Al-Koran of Mohammed* oleh George Sale pada Tahun 1731 M; dan (5) terjemahan Al-Qur'an yang berjudul *Corani texn Arabicus* oleh Gustav Flügel pada tahun 1834 M.²

Penerjemahan ialah menjelaskan dan menerangkan tuturan, baik penjelasan itu sama dengan tuturan yang dijelaskan ataupun berbeda.³ Namun, dalam definisi yang lain, penerjemahan berarti mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa di dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan tersebut.⁴ Jadi, bisa dikatakan bahwa terjemahan Al-Qur'an ialah mengubah teks asal bahasa Al-Qur'an ke dalam bahasa sasaran yang diinginkan.

² Baihaki, "Orientalisme", 26-27.

³ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktik* (Bandung: UPI PRESS, 2016), 25.

⁴ Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah: Teori dan Praktek Penerjemahan* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017), 7.

Dalam konteks sejarah Indonesia, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia (Melayu) dilakukan pertama kali oleh Abdul Rauf Singkil (1615-1693 M), seorang ulama Singkil Aceh, pada abad ke-17 Masehi. Hal itu dibuktikan dengan karya terjemahannya dalam bahasa Melayu yang ditulis dalam huruf Arab Melayu setebal 612 halaman.⁵ Hal tersebut merupakan suatu pekerjaan besar yang dilakukan oleh Singkil, karena merupakan pembuka jalan penerjemahan Al-Qur'an di Nusantara, meskipun dalam konteks kebahasaan bahasa Indonesia Modern masih belum sempurna.⁶

Pada tahun 1978, Hamzah Manguluang, seorang guru senior dari Madrasah As'adiyah Sengkang, menulis terjemahan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa dan aksara Bugis. Kitab tersebut ditulis lengkap 30 juz dengan sejumlah komentar singkat pada bagian tertentu dari ayat Al-Qur'an. Namun, sebagian ulama menganggap kitab tersebut adalah tafsir, bukan terjemah Al-Qur'an.⁷

Berdasarkan hal itu, pemerintah berinisiatif untuk bekerja sama dengan ulama, cendekiawan, dan budayawan dalam rangka menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal (daerah) dengan cara yang baik dan benar sesuai struktur dan padanan kebahasaan.⁸ Menurut Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi (Puslitbang LKKMO), Muhammad Zain, salah satu misi penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal yaitu untuk menjaga dan

⁵ Syarafuddin, "Terjemahan Al-Qur'an dari Masa ke Masa," *SUHUF* 27, no. 1 (Mei, 2015): 86.

⁶ *Ibid.*, 87.

⁷ Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah al-Qur'an HB Jassin dan *Tarjamah Tafsiriyah al-Qur'an* Muhammad Thalib," *Maghza* 1, no. 1 (Januari-Juni, 2016): 44, <https://doi.org/10.24090/maghza.v1i1.695>.

⁸ Reflita, "Kemenag Luncurkan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Aceh, Bugis, dan Madura," *Lajnah Kemenag*, diakses dari <https://lajnah.kemenag.go.id> pada tanggal 08 November 2020, pukul 23.53 WIB.

melestarkan kearifan lokal agar tidak luntur dan tetap terwariskan turun-temurun.⁹ Ia juga menambahkan bahwa penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa daerah merupakan kerja peradaban dan jariah intelektual. Keotentikan Al-Qur'an sebagai firman Tuhan akan terpelihara di dalam hati masyarakat.¹⁰

Sampai saat ini, terdapat kurang lebih 20 Al-Qur'an terjemahan berbahasa daerah di Indonesia, yaitu: 1) Bahasa daerah Jawa Banyumasan, 2) Bahasa Sasak, 3) Bahasa Makassar, 4) Bahasa Kaili, 5) Bahasa Minang, 6) Bahasa Dayak Kanayant, 7) Bahasa Batak Angkola, 8) Bahasa Toraja, 9) Bahasa Bolaang Mongondow, 10) Bahasa Bali, 11) Bahasa Ambon, 12) Bahasa Banjar, 13) Bahasa Osing, 14) Bahasa Aceh, 15) Bahasa Madura, 16) Bahasa Bugis, 17) Bahasa Palembang, 18) Bahasa Sunda, 19) Bahasa Mandar, dan 20) Bahasa Rejang Lebong (Bengkulu).¹¹

Di dalam proses penerjemahan, penerjemah sering dihadapkan dengan berbagai problematika yang muncul. Salah satunya yaitu usaha untuk mengubah suatu bentuk bahasa ke dalam bahasa lain dengan tetap mempertahankan aspek kesepadanan semua unsur dan struktur yang ada di dalamnya.¹²

Ungkapan tersebut sejalan dengan kesimpulan Nashruddin Baidan (1951-sekarang) yang menjelaskan bahwa penerjemahan yang tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan dan budaya yang hidup di tengah masyarakat, baik ditinjau dari perspektif bahasa yang diterjemahkan (bahasa asal), dan budaya yang

⁹ Reflita, "Kemenag Luncurkan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Aceh, Bugis, dan Madura," *Lajnah Kemenag*, diakses dari <https://kemenag.go.id> pada tanggal 09 November 2020, pukul 00.13 WIB.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Reflita, "Kemenag Luncurkan Al-Qur'an Terjemah Bahasa Aceh, Bugis, dan Madura," *Lajnah Kemenag*, diakses dari <https://kemenag.go.id> pada tanggal 06 Desember 2021, pukul 12.48 WIB.

¹² Kardimin, "Ragam Penerjemahan," *MUKADDIMAH: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (Juni, 2017): 189.

melatarbelakanginya maupun bahasa dan budaya dari bahasa target (sasaran) penerjemahannya akan berpotensi mengaburkan pemahaman ayat.¹³

Problematika tersebut salah satunya dijumpai ketika penerjemah menerjemahkan bentuk imperatif. Bentuk imperatif merupakan struktur kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta. Kajian tentang bentuk imperatif dalam diskursus terjemah Al-Qur'an mempunyai keunikan tersendiri untuk dikaji. Hal itu dipertegas oleh Mohamad Zaka Al Farisi bahwa tuturan kalimat imperatif dalam Al-Qur'an adakalanya memiliki makna pragmatik yang berbeda dengan wujud formalnya. Perbedaan ini menghambat dalam menghasilkan terjemahan yang tepat.¹⁴ Apalagi bahasa Arab dan bahasa Madura tidak memiliki struktur kebahasaan yang sama. Faktor ini yang memungkinkan terjadinya inkonsistensi penerjemah ketika menerjemahkan kalimat tersebut. Contoh kecilnya seperti yang terdapat dalam *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q tahun 2012¹⁵:

وَأْتُوا الزَّكَاةَ

Potongan ayat di atas terdapat pada ayat 43, 83, dan 110 dalam surah al-Baqarah. Pada ayat 43, terjemahan dari potongan ayat tersebut ialah *bân majârâ zakat* (dan bayarlah zakat), ayat 83 ialah *bân majârâ bâ'na kabbhi dâ' zakat* (dan bayarlah kalian semua kepada zakat), dan ayat 110 ialah *bân*

¹³ Nashruddin Baidan, "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (Januari-Juni, 2017): 4, <https://doi.org/10.22515/islimus.v2i1.787>.

¹⁴ Mohamad Zaka Al Farisi, "Ketedasan Terjemahan Ayat-ayat Imperatif Bernuansa Budaya," *El-Harakah* 19, no. 2 (2017): 166, <https://doi.org/10.18860/el.v19i2.3934>.

¹⁵ Lembaga Penerjemah dan Pengkajian Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* Juz 1, 2, & 3 (Surabaya: LP2Q, 2012), 12, 23, 33.

majâra zâkat bâ'na kabbhi (dan bayarlah zakat kalian semua). Terjadi inkonsistensi dari contoh terjemahan ketiga ayat tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menjadikan *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q tahun 2012 sebagai objek penelitian. Al-Qur'an ini dipilih karena bersifat fundamental dan aktual yang lahir akibat permintaan masyarakat setempat. Sedangkan sampel pada penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu berupa terjemahan ayat-ayat imperatif dalam surah al-Baqarah. Surah ini dipilih karena mengandung *mufrazât* Al-Qur'an yang relatif lebih lengkap. Tidak semua ayat imperatif yang akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. Peneliti sudah menyempitkan fokus penelitian hanya kepada ayat imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nâ al-aşli*¹⁶ dari segi *şigat fi'l al-amr*.¹⁷ Hal itu karena untuk memudahkan identifikasi bentuk imperatif yang dilambangkan dengan bentuk verba dari kedua bahasa dalam penelitian ini.

¹⁶ Terdapat dua bentuk *amr* (imperatif) ditinjau dari segi maknanya, yaitu *amr bi al-ma'nâ al-aşli* (imperatif yang bermakna perintah), dan *amr bi al-ma'nâ al-ukhrâ* (imperatif yang bermakna selain perintah. Seperti, permohonan dan doa). Ahmad Al-Hâsyimî, *Jawâhir al-Balâgah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'* (Beirut: Al-Maktabah Al-Asyriyah, 1999), 71.

¹⁷ Terdapat empat bentuk *amr* menurut Sayyid Ahmad al-Hâsyimî dalam kitab karangannya yang berjudul *Jawâhir al-Balâgah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*, yaitu: (1) *Fi'l al-amr*, yaitu kalimat imperatif atau *amr* yang terbentuk dari kata kerja. (2) *Fi'l al-muðâri' al-majzûm bi lâm al-amr*, yaitu kalimat imperatif atau *amr* yang terbentuk dari *fi'l al-muðâri'* (kata kerja yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan yang sedang berlangsung maupun yang akan berlangsung) dengan tambahan huruf *lâm al-amr* sebelumnya. (3) *Ism fi'l al-amr*, yaitu kalimat imperatif atau *amr* yang terbentuk dari nomina yang menyerupai *fi'l al-amr* (kata kerja) dari segi sifatnya. (4) *Al-Maşdar al-nâ'ib 'an fi'l al-amr*, yaitu kalimat imperatif atau *amr* yang terbentuk dari *al-maşdar* (kata dasar) yang mempunyai peranan sebagai *fi'l al-amr*. Ibid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nā al-aşlī* dari segi *şġgat fi'l al-amr* dalam surah al-Baqarah pada *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q tahun 2012?
2. Bagaimana konsistensi terjemahan bentuk imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nā al-aşlī* dari segi *şġgat fi'l al-amr* dalam surah al-Baqarah pada *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q tahun 2012?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan ayat imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nā al-aşlī* dari segi *şġgat fi'l al-amr* dalam surah al-Baqarah pada *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q tahun 2012.
2. Untuk mendeskripsikan konsistensi terjemahan bentuk kalimat imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nā al-aşlī* dari segi *şġgat fi'l al-amr* dalam surah al-Baqarah pada *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q tahun 2012.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretik

Penelitian ini hadir sebagai upaya merevitalisasi Bahasa Madura sebagai bahasa lokal yang perkembangannya lambat dan stagnan. Hal yang demikian terjadi karena bahasa lokal cenderung berkembang melalui tradisi lisan saja. Dokumentasi menjadi salah satu cara revitalisasi yang memiliki daya tahan jangka panjang. Dengan demikian, patut apabila bahasa lokal menjadi objek penerjemahan Al-Qur'an.

Penelitian ini juga sebagai bahan evaluasi dalam diskursus keilmuan terjemah teks Al-Qur'an di Indonesia, khususnya penerjemahan ke dalam bahasa lokal guna menanggulangi dan memperkecil kesalahan-kesalahan penerjemahan ke depannya. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan untuk mendorong girah para pembaca yang budiman agar melakukan penelitian lanjutan dalam diskursus keilmuan terjemah teks Al-Qur'an di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menjadi tambahan daftar pustaka dan referensi mengenai pembahasan seputar terjemahan teks Al-Qur'an, khususnya dalam diskursus terjemah teks Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal (daerah) bagi pemerhati studi terjemah Al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa istilah yang perlu dijabarkan guna menghindari keburaman pemahaman pembaca, yaitu analisis dan konsistensi. Analisis merupakan kegiatan mengolah dan menjabarkan sesuatu dengan proses dan langkah tertentu guna mendapatkan pengertian dan pemahaman yang tepat. Konsistensi adalah suatu sikap dan perilaku yang dilakukan secara terus menerus serta bersifat stagnan dan tetap. Jadi, analisis konsistensi terjemahan bentuk imperatif dalam surah al-Baqarah pada *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q tahun 2012 adalah proses pengkajian hasil terjemahan berupa imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nâ al-aşli* dari segi *şigat fi'l al-amr* dalam surah al-Baqarah pada *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q tahun 2012 guna menemukan karakteristik penerjemah yang tercipta dari pengalihan bahasa asal ke bahasa sasaran.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang sebelumnya telah mengkaji tentang analisis terjemahan dalam Al-Qur'an dan analisis terhadap *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* karya LP2Q. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, yaitu:

Pertama, artikel yang berjudul “*Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemah Juz 30)*” yang disusun oleh Munawir.¹⁸ Artikel ini membahas tentang karakteristik dan konsistensi dari Al-Qur'an dan terjemahnya bahasa Jawa Banyumasan dengan

¹⁸ Munawir, “Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan (Telaah Karakteristik dan Konsistensi Terjemah Juz 30),” *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 17, no. 2 (Oktober, 2019), <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.3252>.

menggunakan pendekatan historis, pendekatan hermeneutik, dan pendekatan sosio-linguistik. Penulis memilih Al-Qur'an ini sebagai objek penelitian karena merupakan media alternatif masyarakat Banyumasan untuk lebih akrab dan mengenal makna Al-Qur'an lewat bahasa mereka sendiri. Kesimpulan penelitian ini yaitu: *pertama*, karakteristik terjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan ialah menggunakan metode terjemahan gabungan (terjemah harfiah dan terjemah *tafsīriyyah*), menggunakan orientasi terjemahan semantik, dan menggunakan karakteristik *blaka suta*. *Kedua*, ketiga karakteristik ini digunakan secara konsisten.

Penelitian di atas secara keseluruhan mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini. Namun, signifikansi perbedaannya terletak pada fokus penelitian, metodologi penelitian, dan objek material yang digunakan. Munawir menjadikan terjemah juz 30 sebagai fokus penelitiannya. Sedangkan dalam penelitian ini adalah ayat imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nā al-aṣlī* dari segi *ṣīgat fi'l al-amr* dalam surah al-Baqarah. Objek material yang digunakan oleh Munawir adalah Al-Qur'an terjemah berbahasa Jawa Banyumasan yang disusun oleh ulama dan cendekiawan setempat bekerjasama dengan IAIN Purwokerto. Sedangkan penelitian ini menjadikan *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* karya LP2Q sebagai objek material. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik berdasarkan gramatika bahasa Madura. Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif-analitis.

Kedua, disertasi berjudul “*Analisis Terjemahan Ayat-ayat Imperatif Al-Qur’an (Telaah Komparatif Terjemah DEPAG & Terjemah UMT)*” yang disusun oleh Mohamad Zaka Al Farisi.¹⁹ Disertasi ini menelaah dan membahas tentang keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif al-Qur’an dalam terjemah DEPAG dan UMT yang ditelaah secara komparatif. Penelaahan berfokus pada derajat keberterimaan terjemahan yang meliputi aspek-aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Teori pada penelitian ini merujuk pada prinsip-prinsip evaluasi terjemahan dari Mildred L. Larson (1925-2014) serta teori relevansi dari Dan Sperber (1942-sekarang) dan Deirdre Wilson (1941-sekarang) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif-evaluatif-komparatif. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, terjemah DEPAG cenderung berideologi forenisi dan terjemah UMT berideologi domestikasi. Kecenderungan ini membuat nuansa transferensi terasa hadir dalam terjemah DEPAG dan nuansa transparansi terasa hadir dalam terjemah UMT. *Kedua*, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Al-Qur’an dalam kedua terjemah Al-Qur’an ini relatif tepat.

¹⁹ Mohamad Zaka Al Farisi, “Analisis Terjemahan Ayat-ayat Imperatif Al-Qur’an (Telaah Komparatif Terjemah DEPAG & Terjemah UMT)” (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2016).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada fokus penelitian dan objek material juga. Penelitian tersebut menganalisis secara keseluruhan ayat imperatif di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode telaah komparatif. Sedangkan penulis hanya memfokuskan kepada ayat imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nā al-aṣli* dari segi *ṣīgat fi'l al-amr* dalam surah al-Baqarah saja dengan metode analisis konsistensi terjemahan. Pada objek material, penelitian di atas menggunakan Al-Qur'an terjemah DEPAG dan UMT, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 karya LP2Q. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik berdasarkan gramatika bahasa Madura. Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif-analitis.

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ (Studi Kritik atas Karakteristik dan Metodologi)*" yang disusun oleh Arini Royyani.²⁰ Fokus utama penelitian ini adalah analisis genetik-objektif atas *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* oleh LP2Q (Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian al-Qur'an). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dan deskriptif-eksplanatory dengan pendekatan sosio-linguistik. Teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu melalui observasi partisipan dan non-partisipan, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, karakteristik bahasa Madura yang banyak digunakan dalam terjemahan ini adalah karakteristik bahasa Madura daerah Pamekasan.

²⁰ Arini Royyani, "*Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ (Studi Kritik atas Karakteristik dan Metodologi)*" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

Hal tersebut berdasarkan dari beberapa pemilihan diksi dari aksentuasi bahasa Madura dalam terjemahan. Sedangkan untuk tingkat tutur bahasa yang digunakan dalam penerjemahan, kondisional dengan ayat yang diterjemahkan. *Kedua, Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* ini lebih berorientasi pada bahasa sumber (*foreignization*) karena terdapat beberapa kalimat bahasa Arab yang masih tetap diterjemahkan dengan perumpamaan bahasa Arab. *Ketiga*, penelitian ini tergolong pada terjemah harfiah setia, karena dalam penyusunan struktur kata tetap terpaku kepada bahasa sumber.

Meskipun penelitian di atas terdapat kesamaan objek material dengan penelitian ini, tetapi tetaplah berbeda. Fokus penelitian ini adalah analisis konsistensi terjemahan ayat imperatif berbentuk *amr bi al-ma'nâ al-aşlî* dari segi *şîgat fi'l al-amr* dalam surah al-Baqarah pada *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* karya LP2Q. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik berdasarkan gramatika bahasa Madura. Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif-analitis.

G. Kajian Pustaka

1. Terjemah Al-Qur'an

Dalam tatanan bahasa Indonesia, istilah “terjemah” secara harfiah mengarah kepada suatu kegiatan yang melibatkan dua objek, yaitu objek asal dan objek tujuan. Istilah ini mempunyai padanan sifat yang sejajar dengan “menyalin” dan “memindahkan”.²¹

²¹ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, 24.

Secara terminologis, terjemah merupakan kegiatan komunikasi yang kompleks dengan melibatkan empat pihak seperti berikut:²²

- a. Penulis yang menyampaikan gagasannya dalam bahasa sumber.
- b. Penerjemah yang mereproduksi gagasan tersebut di dalam bahasa penerima.
- c. Pembaca yang memahami gagasan melalui penerjemahan.
- d. Amanat atau gagasan yang menjadi fokus perhatian ketiga pihak tersebut.

Pada hakikatnya, penerjemahan itu merupakan kegiatan mengolah dan mentransfer kandungan intisari si penulis teks dalam bahasa sumber dengan padanan kata yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Meskipun gaya itu penting, makna mesti menjadi poin inti dalam proses penerjemahan. Ekuivalensi ini selanjutnya diistilahkan dengan ekuivalensi dinamis, yaitu kualitas terjemahan yang memuat amanat teks sumber yang telah dialihbahasakan sedemikian rupa ke dalam bahasa sasaran, sehingga menghasilkan tanggapan yang sama dari reseptor, baik terhadap bahasa sasaran, maupun terhadap amanat teks sumber. Dengan kata lain, ekuivalensi dinamis menghasilkan tanggapan yang sama antara pembaca terjemahan dan pembaca teks sumber.²³

²² Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, 26.

²³ *Ibid*, 27.

Ekuivalensi ini harus cocok dengan horizon bahasa penerima, karena apabila tidak sesuai, maka yang terjadi bukanlah penerjemahan, melainkan sebatas pemindahan saja. Hal itu yang menjadikan kajian-kajian teoretis perihal kualifikasi penerjemah selalu menyaratkan penguasaan terhadap dua horizon sekaligus, yaitu antara bahasa sumber dan bahasa penerima serta aspek-aspek budaya di antara keduanya.²⁴ Sedangkan terjemah Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan mengalihbahasakan teks asal Al-Qur'an (bahasa Arab) ke dalam bahasa sasaran yang diinginkan, baik secara literal maupun konsonan.

a. *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ Juz 1, 2, & 3 Karya LP2Q Tahun 2012*

Al-Qur'an ini merupakan Al-Qur'an berbahasa Madura yang diterbitkan oleh LP2Q. LP2Q merupakan singkatan dari Lembaga Penerjemahan dan Pengkajian Al-Qur'an. Lembaga ini terbentuk dari inisiatif Jamaah Pengajian Surabaya (JPS).²⁵ Karya ini dibuat sebagai penyempurna Al-Qur'an terjemah bahasa Madura sebelumnya yang diterjemahkan dan diselesaikan 30 juz oleh Jamaah Pengajian Surabaya (JPS). LP2Q dalam keanggotaannya terdiri dari beberapa dosen IAIN Madura, tim PAKEM MADDHU (Pamekasan dan Yayasan Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Madura), serta ulama Madura.²⁶

²⁴ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia*, 27.

²⁵ JPS merupakan forum pengajian rutin daerah Surabaya yang dipimpin oleh KH. Abdullah Sattar Madjid yang berorientasi pada pengkajian Al-Qur'an.

²⁶ Lembaga Penerjemah dan Pengkajian Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ*, v.

Al-Qur'an ini terdiri dari 30 juz lengkap, tetapi yang beredar luas hanya berupa model yang terbagi dalam beberapa juz saja. Salah satunya Al-Qur'an yang terdiri dari juz 1, 2, dan 3 ini. Hal itu karena proses penyusunan dan penyempurnaan yang dilakukan sampai sekarang.

2. Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang digunakan oleh etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari.²⁷ Bahasa Madura tergolong dalam subkelompok Melayu-Sumbawa dari cabang Melayu barat-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. Cabang Melayu barat-Polinesia memiliki kurang lebih 500 bahasa, salah satunya bahasa-bahasa di Indonesia barat, Filipina, dan Malaysia. Hal itu menjadikan Bahasa Madura memiliki struktur bahasa, baik secara morfologi dan sintaksis, tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia, Sunda, Sumbawa, dan Sasak.²⁸

Bahasa Madura juga diklasifikasikan sebagai bahasa daerah besar di Nusantara, karena jumlah penuturnya yang banyak dan didukung oleh tradisi sastranya. Perumusan kedudukan bahasa daerah tahun 1976 di Yogyakarta menggolongkan Bahasa Madura sebagai salah satu bahasa daerah besar di Indonesia. Tradisi sastra Bahasa Madura, baik lisan

²⁷ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura* (Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya, 2008), 1.

²⁸ William D. Davies, *A Grammar of Madurese* (Jerman: Hubert & Co. GmbH & Co. KG, 1954), 4-5.

maupun tertulis, masih tetap terpelihara dan bahkan berkembang di kalangan masyarakat Madura.²⁹

a. Tata Bahasa Madura

Konsep tata Bahasa Madura dalam arti khusus berpadanan dengan konsep gramatika, yaitu subsistem bahasa yang terdiri atas morfologi (tata kata dan pembentukan kata) dan sintaksis (tata kalimat).³⁰

1) Tata Kata

Tata kata atau morfologi adalah cabang linguistik yang berusaha mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa yang disebut sebagai satuan gramatikal. Satuan gramatikal adalah satuan linguistik yang tidak hanya berfungsi sebagai pembeda makna, tetapi juga memiliki makna tetap. Contoh, kata *ètòlès* apabila dianalisis secara fonologis terdiri atas enam fonem, tetapi apabila dianalisis secara morfologis terdiri atas dua satuan gramatikal, yaitu satuan gramatikal *{è-}*, dan *{tolès}*. Dalam bahasa Madura, meskipun hanya terdiri atas satu fonem, satuan gramatikal *{è-}* memiliki makna tetap, yakni sebagai pembentuk kata kerja. Satuan lingual terkecil yang memiliki makna tetap biasa disebut morfem. Morfologi juga bisa didefinisikan sebagai cabang linguistik yang mengkaji seluk beluk morfem dalam suatu bahasa.³¹

²⁹ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 2.

³⁰ *Ibid*, 6.

³¹ *Ibid*, 17.

Terdapat tiga proses morfologis dalam Bahasa Madura,³² yaitu sebagai berikut:

Pertama, afiksasi atau proses pembubuhan afiks. Proses afiksasi merupakan proses menggabungkan morfem bebas dengan morfem terikat atau proses pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada bentuk dasar. Afiksasi terbagi menjadi empat macam, yaitu (1) prefiksasi atau penambahan awalan, (2) infiksasi atau penambahan sisipan, (3) sufiksasi atau penambahan akhiran, dan (4) konfiksasi atau penambahan awalan dan akhiran secara bersama-sama. Afiksasi dalam Bahasa Madura memiliki istilahnya tersendiri, yaitu prefiks disebut *ter-ater*, sufiks disebut *panotèng*, infiks disebut *sessella*, sedangkan konfiks disebut *ter-ater bân panotèng*. Fungsi afiksasi dalam Bahasa Madura terkadang bersifat derivatif dan inflektif, tergantung unsur dan keadaan struktur kalimat yang mempengaruhinya.³³

Kedua, reduplikasi atau pengulangan. Reduplikasi adalah proses mengulang morfem. Proses pengulangan ada bermacam-macam, antara lain, pengulangan penuh, sebagian, dan pengulangan berimbuhan. Reduplikasi bentuk dalam Bahasa Madura biasanya hanya berupa pengulangan sebagian. Hal tersebut terdapat dua macam, yaitu berupa pengulangan pada suku kata awal dan pada suku kata akhir.³⁴

³² Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 21.

³³ *Ibid*, 21.

³⁴ *Ibid*, 21.

Ketiga, komposisi atau pemajemukan. Komposisi merupakan proses menggabungkan morfem bebas dengan morfem bebas. Pada umumnya, komposisi atau proses pemajemukan dalam Bahasa Madura selaras dengan komposisi dalam Bahasa Indonesia. Proses komposisi atau pemajemukan dilakukan dengan cara menggabungkan dua morfem atau lebih, sehingga menimbulkan makna baru yang berbeda dengan makna unsur dasar.³⁵

2) Tata Kalimat

Terdapat gabungan kata atau kelompok kata dalam Bahasa Madura. Gabungan kata di dalam kalimat menduduki fungsi-fungsi tertentu, yaitu berupa fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K), seperti frasa *bengko rowa* dan frasa *ella marè è pateppa'* dalam kalimat *bengko rowa ella marè è pateppa'* (rumah itu telah selesai diperbaiki), masing-masing menduduki satu fungsi. Frasa *bengko rowa* menduduki fungsi subjek, sedangkan frasa *ella marè è pateppa'* menduduki fungsi predikat. Frasa dalam bahasa Madura terdiri dari dua suku kata, tiga suku kata, lima suku kata, dan bahkan lebih, seperti *pessè kènè'* (uang kecil), *sè palèng ngodâ* (yang paling muda), dan *ta' ambu sakalè molaè bâ'âri'* (tidak berhenti sama sekali sejak kemaren).³⁶

³⁵ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 21.

³⁶ *Ibid*, 149.

Berdasarkan ciri-ciri semantisnya, frasa dalam Bahasa Madura dapat dibedakan menjadi frasa benda, frasa kerja, frasa sifat, frasa bilangan, dan frasa depan.³⁷

a) Frasa Benda

Frasa benda dalam Bahasa Madura ialah frasa yang secara semantis menunjukkan benda atau yang dibendakan. Contoh, *na'-kana' sè bhuru dâten* (anak-anak yang baru datang), *parao lajâr* (perahu layar), dan *orèng jhâu* (orang jauh). Frasa benda dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek dalam kalimat.³⁸ Contoh:

Parao lajâr rèya ella abit ta' è pateppa'
Perahu layar ini sudah lama tidak diperbaiki
(subjek)

Arèya motor sè bhuru mellè bâ'âri'
Ini adalah motor yang baru beli kemaren
(predikat)

Sèngko' nompa' sampan kènè'
Saya naik perahu kecil
(objek)

³⁷ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 150.

³⁸ *Ibid*, 150-152.

b) Frasa Kerja

Frasa kerja ialah frasa yang secara semantis menunjukkan kegiatan, tindakan, atau proses. Contoh, *alako ghu-ongghu* (bekerja sungguh-sungguh), dan *labu dhibi'* (terjatuh sendiri). Frasa kerja dapat menduduki fungsi subjek dan predikat dalam kalimat.³⁹ Contoh:

Ngèco' jârèya kalakoan jhubâ'
Mencuri adalah perbuatan jelek
(subjek)

Alè' labu
Adik terjatuh
(predikat)

c) Frasa Sifat

Frasa sifat adalah frasa yang secara semantis menunjukkan sifat atau keadaan. Contoh, *cè' rajâna* (sangat besar), dan *raddhin konèng* (cantik jelita). Frasa sifat dapat menduduki fungsi sebagai predikat dan keterangan.⁴⁰ Contoh:

Kalambhina cè' rajâna
Bajunya sangat besar
(predikat)

Ali mellè pao ta' patè massa'
Ali membeli mangga yang tidak terlalu masak
(keterangan)

³⁹ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 152-154.

⁴⁰ *Ibid*, 154-155.

d) Frasa Bilangan

Frasa bilangan ialah frasa yang menyatakan bilangan, menunjukkan jumlah, urutan, baik yang menunjukkan bilangan tertentu maupun bilangan tidak tentu. Contoh, *tello bellâs* (tiga belas), *sakonè'* (sedikit), dan *pan-bârâmpan* (beberapa, tak terhitung). Frasa bilangan dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan.⁴¹ Contoh:

Potrana sè nomer tello'
Putranya yang nomor tiga
(predikat)

Dirman ollè jhuko' sakaranjhâng
Dirman dapat ikan sekeranjang
(keterangan)

e) Frasa Depan

Frasa depan ialah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai unsur pertama. Contoh, *dâri sakolaan* (dari sekolah) dan *ka Sorbhâjâ* (ke Surabaya). Frasa depan dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan keterangan.⁴² Contoh:

È dîssa' ajhuwâl pako rettè
Di sana menjual paku kecil
(subjek)

Sèngko' dâri sakolaan
Saya dari sekolah
(predikat)

⁴¹ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 156-157.

⁴² *Ibid*, 157-159.

È attas ghâbâk, kocèng ngakan tèkos
 Di atas langit-langit, kucing makan tikus
 (keterangan)

Sarongnga ella bâdâ nèng sèngko'
 Sarungmu sudah ada di saya
 (keterangan)

Dalam Bahasa Madura, terdapat pula kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat, serta terdiri dari beberapa subjek dan predikat. Kalimat yang hanya terdiri dari satu subjek dan predikat disebut sebagai kalimat dasar, kalimat tunggal, atau kalimat sederhana. Sedangkan kalimat yang terdiri dari beberapa subjek dan predikat disebut kalimat turunan. Kalimat turunan dapat berupa kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk bertingkat disebut juga sebagai kalimat kompleks.⁴³

Contoh:

Orèng jârèya dâri dhisa
 Orang itu dari desa
 (kalimat dasar)

Arif pènter, tapè Sultan lebbi pènter
 Arif pintar, tapi Sultan lebih pintar
 (kalimat majemuk setara)

Kadir alako è perusahaan sè ghi' bhuru jhâghâ
 Kadir bekerja di perusahaan yang masih baru berdiri
 (kalimat majemuk bertingkat)

⁴³ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 171-175.

Bentuk kalimat dalam Bahasa Madura terdiri dari kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat negatif atau kalimat ingkar, kalimat aktif, dan kalimat pasif. Salah satunya yaitu:⁴⁴

a) Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif adalah kalimat yang secara semantis digunakan oleh penutur untuk memerintah mitra tutur. Dalam kalimat ini, mitra tutur dituntut melakukan suatu kegiatan atau tindakan seperti yang dimaksud oleh penutur.⁴⁵ Contoh:

Kala'aghi!
Ambilkan!

Tokol orèng jârèya!
Pukul orang itu!

Kalimat imperatif dalam Bahasa Madura mempunyai tiga bentuk struktur dalam tata kalimatnya, yaitu kalimat imperatif dasar atau kalimat yang tidak mengalami pelepasan subjek, kalimat yang mengalami pelepasan subjek (elipsasi), dan kalimat yang mengalami inversi. Kalimat yang mengalami pelepasan subjek atau elipsasi ialah kalimat imperatif yang subjeknya sengaja dihilangkan. Dengan kata lain, hanya terdiri dari satu atau dua kata saja, yaitu verba dan objek. Verba merupakan komponen penting dalam pembentukan kalimat imperatif. Tanpa verba, kalimat tidak bisa berbentuk imperatif. Sedangkan kalimat yang mengalami inversi ialah kalimat yang

⁴⁴ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 175.

⁴⁵ *Ibid*, 178.

urutannya terbalik. Kalimat ini terbentuk pada kalimat imperatif yang tidak mengalami elipasasi. Dalam Bahasa Madura, tidak semua fungtor dapat diinversikan. Fungtor yang dapat diinversikan dalam kalimat imperatif adalah fungtor subjek dan keterangan. Sedangkan fungtor objek tidak bisa diinversikan.⁴⁶ Contoh:

Lajhu bâ'na malolo'a mano' jârèya!
Ayo kamu jinakkan burung itu!
(imperatif dasar)

Kakan!
Makan!
(imperatif yang mengalami elipasasi)

Kala'aghi!
Ambilkan!
(imperatif yang mengalami elipsasi)

Ataqwââ, ba'na kabbhi!
Bertakwalah kalian semua!
(imperatif yang mengalami inversi)

Tako'a, bâ'na!
Takutlah kamu!
(imperatif yang mengalami inversi)

⁴⁶ Tim Penyusun, *Tata Bahasa: Bahasa Madura*, 203-204.

Paparan di atas dapat dioperasionalkan pada terjemahan ayat imperatif dalam surah al-Baqarah pada *Al-Qur'an Tarjâmah Bhâsa Madhurâ* juz 1, 2, & 3 tahun 2012 karya LP2Q. Analisis dilakukan dengan dua langkah, yaitu dari segi struktur pembentukan kata dan tata kalimatnya. Kedua langkah tersebut dilakukan untuk mengukur konsistensi karakteristik yang digunakan penerjemah, serta untuk mencari inkonsistensi hasil terjemahan.